

UPAYA PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR FISIKA MELALUI PENERAPAN PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* DI SMA NEGERI 3 BUNGO

Despita
Guru SMA Negeri 3 Bungo

Abstrak

The aims of the research was to know the increase of physics subject by using cooperative learning in SMA N 3 Bungo. As unglan school SMA N 3 Bungo has always been consistent in doing increase the learning process in order to increase the competencies of graduates. Various attempts were made as well for the ongoing development of teachers , administrators and all elements of the school .To increase of physics subject is an acceptable way by using cooperative learning. Cooperative learning is a learning model for give a chance for students to make interactions to others. In addition cooperative learning is the best way to apply because every students has give (team reward), (individual aaccountability) (equal opportunities for success) that can give motivation for student to increase ability in physics subject and make student interesting of this subject to get the great result in physics learning. As long as, students in SMA N 3 the best students in Physics always has dominate in Physics learning, without give a chance for another students, so that cooperative learning is best choice for Physics study.

Kata Kunci : Kompetensi, Guru, Pendidikan, Penelitian.

PENDAHULUAN

Belajar merupakan kegiatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang dapat membangun makna dan pemahaman. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Pasal 1 menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dan kreatif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Peryataan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Pasal 1 menunjukkan pentingnya program pendidikan yang terencana yang menjadikan siswa untuk mengkonstruksi pengalaman belajarnya secara mandiri dan bermakna serta keterlibatan dalam proses pembelajaran, melalui keterlibatan atau keaktifan siswa dalam proses pembelajaran tersebut yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam belajar. Hasil belajar siswa merupakan cermin kualitas suatu pembelajaran. Dari hasil belajar dapat diketahui dalam proses pembelajaran yang telah diciptakan di sekolah apakah sesuai dengan harapan a tau belum.

Hasil belajar merupakan tolak ukur untuk melihat keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang disampaikan selama proses pembelajaran. Menurut Arikunto dalam Wirdawefi (2009:182) bahwa hasil belajar merupakan suatu hasil yang diperoleh siswa dalam mengikuti pembelajaran, dan hasil belajar ini biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf ataupun kata-kata. Sedangkan Purwanto dalam Diany Rise (2007:115) menyatakan bahwa: "Hasil belajar dapat diketahui dengan menggunakan salah satu indikator tes, hasil tes ini kemudian dianalisis oleh guru dan diberi penilaian. Penilaian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana ketercapaian tujuan instruksional oleh siswa. Arifin (2009:27) menyatakan indikator hasil belajar dapat digunakan sebagai dasar penilaian terhadap peserta didik dalam mencapai pembelajaran dan kinerja yang diharapkan. Indikator hasil belajar merupakan uraian kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam berkomunikasi secara spesifik serta dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian hasil pembelajaran. Peserta didik diberi kesempatan untuk menggunakan pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai-nilai yang sudah mereka kembangkan selama pembelajaran dan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang sudah ditentukan.

Disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil penilaian

terhadap kemampuan siswa yang ditentukan dalam bentuk angka-angka atau nilai setelah menjalani proses pembelajaran. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang menetap. Apabila hasil belajar peserta didik telah direfleksikan dalam kebiasaan dan bertindak, maka peserta didik tersebut telah mencapai suatu kompetensi. Dengan demikian, penilaian harus mengacu pada ketercapaian standar nasional yang didasarkan pada hasil belajar dan indikator hasil belajar.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di SMA N 3 Bungo, Siswa banyak yang merasa bosan dengan pelajaran fisika, karena saat pembelajaran berlangsung siswa hanya duduk dan mendengarkan penjelasan guru. Pada saat pembelajaran menggunakan metode belajar kelompok, kerjasama kelompok sangat sedikit karena siswa yang pandai cenderung mendominasi. Aktivitas siswa tersebut berdampak terhadap aktivitas belajar sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai. Tujuan pembelajaran yang tidak tercapai mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa. Berkaitan dengan hasil observasi ini dan untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya suatu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dan memperluas interaksi siswa dalam belajar agar dapat meningkatkan hasil belajar Fiskai siswa. Oleh karena itu, perlu dipilih bentuk

pembelajaran yang dapat merangsang dan meningkatkan aktivitas belajar siswa, sehingga siswa dapat lebih aktif dalam kegiatan belajar (*student center*). Salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat belajar siswa yang berkembang akhir-akhir ini adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).

METODE PEMBELAJARAN KONVENSIONAL

Metode konvensional merupakan Metode pembelajaran paling umum yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Metode ini cenderung terpusat pada guru dalam praktiknya. Menurut Djaafar (2001: 4) penerapan Metode konvensional dilakukan melalui komunikasi satu arah, sehingga situasi belajarnya terpusat pada guru. Pada Metode ini pengajar memberikan penjelasan atau ceramah kepada seluruh siswa secara lisan dan siswa mendengar penjelasan pengajar kemudian mencatat. Metode ini kurang memfasilitasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Langkah-langkah yang biasanya diterapkan dalam Metode pembelajaran ini menurut Percival dan Ellington dalam Djaafar (2001: 4) antara lain sebagai berikut: (1) Guru mengkomunikasikan pengetahuannya kepada siswa dalam bentuk pokok bahasan sesuai silabus, (2) Biasanya sekolah atau kelas berlangsung dan selesai

dalam waktu tertentu sesuai jadwal, (3) Model mengajar yang dipakai tidak beragam bentuknya, (4) Tidak adanya usaha untuk mencari dan menerapkan strategi belajar yang berbeda.

PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING

Hal yang penting dalam pembelajaran bukan hanya upaya guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, tetapi bagaimana siswa dapat mempelajari bahan ajar sesuai dengan tujuan. Upaya guru hanya merupakan serangkaian peristiwa yang dapat mempengaruhi siswa belajar. Hal ini berarti peranan guru berubah, dari yang semula sebagai penyaji materi pembelajaran, menjadi pengarah, dan pemberi kemudahan untuk terjadinya proses belajar siswa.

Slavin (2008) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dimana siswa belajar secara berkelompok. Pada pembelajaran ini siswa di kelompokkan. Tiap-tiap kelompok terdiri dari 4 atau 5 orang siswa. Anggota kelompok harus heterogen baik kognitif, jenis kelamin, suku, agama. Belajar dan bekerja secara kolaboratif, dengan struktur kelompok yang heterogen. Ruskandi (dalam Jamuarlis, 2003:48) menjelaskan ada lima unsur yang membedakan *cooperative learning* dengan kerja kelompok, yaitu: (1) ketergantungan yang positif, (2) anuktabilitas individu, (3) interaksi tetap muka, (4) keterampilan sosial,

(5) proses kelompok. Secara sederhana kata kooperatif berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai suatu tim, dan memastikan setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya. Pada model *cooperative learning* siswa diberi kesempatan untuk berkemunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa.

Slavin (1995:5) membagi tiga konsep utama dan *cooperative learning* yaitu penghargaan kelompok (*team reward*) pertanggung jawaban individual *accountability* dan kesempatan yang sama untuk berhasil (*equal opportunities for success*). Pemberian pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dalam pembelajaran kooperatif guru berfungsi sebagai fasilitator, model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar kelompok. Terdapat unsur belajar secara kooperatif yang membedakannya dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan (Lie, 2005: 29). Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan lima unsur. Menurut Lie (2005: 31), pembelajaran kooperatif merupakan sistem belajar kelompok yang terstruktur, yang termasuk di

dalam struktur ini adalah lima unsur pokok dalam pembelajaran kooperatif dan harus diterapkan, yaitu; 1) saling ketergantungan positif, 2) tanggung jawab perorangan dalam upaya menyelesaikan tugas yang diberikan kepada kelompok, 3) kegiatan interaksi tatap muka dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membentuk sikap yang menguntungkan semua anggota, 4) komunikasi antar anggota dalam memberikan argumen tentang hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran yang diberikan pada kelompok pembelajaran, 5) evaluasi tugas kelompok dengan tujuan untuk mengevaluasi hasil belajar dan kerjasama kelompok, sehingga kelompok akan dapat bekerjasama lebih efektif.

Unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif (Ibrahim, 2000) adalah sebagai berikut: (a) siswa dan kelompoknya harus beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama. (b) Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu dalam kelompoknya seperti milik bersama. (c) Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama. (d) Siswa harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya. (e) Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok. (f) Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar

bersama selama proses belajarnya. (g) Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Pembelajaran kooperatif mempunyai fase-fase yang harus dilalui dalam pelaksanaannya. Menurut Rusman (2010:211) terdapat 6 fase atau langkah utama dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran dimulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan

memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti siswa dengan penyajian informasi, sering dalam bentuk teks bukan verbal. Selanjutnya siswa dikelompokkan dalam bentuk tim-tim belajar. Fase terakhir pembelajaran kooperatif yaitu menyajikan hasil kerja kelompok, dan mengetes apa yang mereka pelajari, serta memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok individu. Keenam fase tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

No	Fase	Tingkah Laku Guru
1.	Menyampaikan tujuan dan memotifasi siswa	Guru menyampaikan indikator pembelajaran yang ingin dicapai dan memberi motivasi siswa agar dapat belajar dan aktif dan kreatif
2.	Menyajikan Informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan cara mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan
3.	Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
4.	Membimbing kelompok bekerja	Guru membimbing kelompok belajar pada

	dan belajar	saat mereka mengerjakan tugas-tugas
5.	Mengevaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang dipelajari dan juga terhadap persentasi hasil kerja masing-masing kelompok.
6.	Memberi Penghargaan	Guru mencari car-cara yang cocok untuk menghargai upaya atau hasil belajar individu maupun kelompok.

Menurut Roger dan Johnson dalam Lie (2003:30) untuk mencapai hasil yang maksimal ada lima unsur model

pembelajaran *cooperative learning* yang harus diterapkan, yaitu: (1) saling ketergantungan yang positif, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) interaksi tatap muka, (4) komunikasi antar anggota, (5) evaluasi proses kelompok. Secara sederhana kata kooperatif berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai suatu tim, dan memastikan setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya. Pada model *cooperative learning* siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara

guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa.

Secara singkat menurut Isjoni (2007:5) dalam pembelajaran ini terjadi aktivitas dengan pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa dan mereka bertanggung jawab atas hasil pembelajarannya.

Slavin (2009:10) menjelaskan ada tiga konsep utama dalam *cooperative learning* yaitu penghargaan kelompok (*team reward*), pertanggungjawaban individu (*individual aecountability*) dan kesempatan yang sama untuk berhasil (*equal opportunities for success*). Pemberian *reward* pada pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi sebagaimana yang kita ketahui adalah keseluruhan daya psikis yang dapat menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar dalam mencapai suatu tujuan.

AKTIVAS BELAJAR

Pembelajaran yang melibatkan siswa aktif sangat penting dan perlu dibudayakan, sedangkan pembelajaran yang menyebabkan siswa pasif sudah seharusnya ditinggalkan. Hal ini sejalan dengan Woods dalam Lufri (2005) bahwa pembelajaran yang membuat siswa pasif, kecenderungan siswa hanya dapat mengingat materi hanya 50%, tetapi bila pembelajaran menuntut siswa aktif (seperti berpartisipasi dalam diskusi, menceritakan, mempresentasikan, mensimulasikan pengalaman dan melakukan sesuatu yang riil), kecenderungan mereka dapat mengingat materi yang sudah dipelajari adalah 70%-90%. Planing (Goal setting) dalam penelitian ini adalah menjawab apakah metode pembelajaran otentik dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Mendeskripsikan bahwa belajar dengan mengaktifkan siswa mempunyai lebih banyak keuntungan.

Menurut Slameto (1995: 36), dalam proses belajar mengajar guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berfikir maupun berbuat. Penerimaan pelajaran jika dengan aktivitas siswa sendiri dapat menumbuhkan keinginan untuk bertanya, mengajukan pendapat yang menimbulkan diskusi antar sesama siswa dan guru. Selanjutnya menurut Paul dalam Sardiman (2005: 8), terdapat 177 macam kegiatan peserta didik yang meliputi aktivitas fisik dan aktivitas psikis, di antaranya:

- a. *Visual activities*, membaca, memperhatikan; gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya.
- b. *Oral activities*; menyatukan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interview, diskusi, interupsi dan sebagainya.
- c. *Listening activities*; mendengarkan; uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato dan sebagainya.
- d. *Writing activities*; menulis; cerita karangan, laporan, test, angket, menyalin dan sebagainya.
- e. *Drawing activities*; menggambar, buat grafik, peta, diagram, pola dan sebagainya.
- f. *Motor activities*; melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mengekspresikan, bermain, berkebun, memelihara binatang dan sebagainya.
- g. *Mental activities*; menganggap, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan dan sebagainya.
- h. *Emotional activities*; menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup dan sebagainya.

Berdasarkan pengelompokan di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas-aktivitas tersebut terdiri dari; 1) aktivitas verbal yaitu kegiatan yang mengeluarkan suara atau

ujaran, 2) aktivitas non verbal yaitu kegiatan yang tidak menggunakan suara atau perkataan dan 3) aktivitas mental yaitu kegiatan yang memperlihatkan perubahan sikap atas dasar perubahan perasaan siswa yang terkait dengan pembelajaran Fisika. Aktivitas yang dimaksudkan adalah aktivitas yang terjadi terkait dengan proses belajar mengajar yang terjadi dengan menggunakan teknik pembelajaran *Beach Ball*. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya aktivitas verbal, non verbal dan aktivitas mental peserta didik dalam belajar akan dapat dilihat pengaruhnya terhadap kemajuan belajar siswa melalui hasil belajar peserta didik.

Menurut Sudjana (2000: 42), variabel karakteristik kelas antara lain:

a. Besarnya kelas (*class size*)

Artinya banyaknya jumlah siswa yang belajar dalam satu kelas. Besar atau kecilnya jumlah kelas yang harus dilayani guru dalam satu kelas akan mempengaruhi terhadap daya tangkap siswa dan hasil belajar yang akan dicapai.

b. Suasana belajar

Suasana belajar yang demokratis akan memberi peluang mencapai hasil belajar yang optimal. Dalam suasana belajar yang demokratis, ada kebebasan siswa belajar, mengajukan pendapat dan berdialog dengan teman satu kelas.

c. Fasilitas dan sumber belajar yang tersedia

Kelas hendaknya menyediakan berbagai sumber belajar seperti buku pelajaran, alat peraga, dan lain-lain. Karena sumber belajar bukan hanya guru saja.

Berdasarkan dari uraian di atas, hasil belajar yang diperoleh oleh siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini terkait dengan metode yang digunakan guru serta didukung oleh karakteristik kelas dimana proses belajar mengajar tersebut berlangsung. Kemampuan siswa adalah faktor yang ada dalam diri siswa, sementara kemampuan guru dan karakteristik kelas termasuk ke dalam faktor yang ada di luar diri siswa. Kemampuan guru dapat terkait dengan cara guru dalam melaksanakan pembelajaran, memberikan penguatan (*reinforcement*) dan metode yang digunakan. Menurut Sardiman (2005: 92), penguatan yang diberikan oleh guru dapat berupa penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif terkait dengan upaya untuk meningkatkan tingkah laku positif (aktivitas yang menunjang dalam proses belajar mengajar) yang telah dilakukan oleh siswa, sementara penguatan negatif merupakan upaya untuk meminimalisir tingkah laku negatif (aktivitas yang mengganggu dalam proses belajar mengajar) yang telah dilakukan oleh siswa.

Salah satu bentuk penguatan positif adalah dengan memberikan angka atau poin atas usaha yang telah dilakukan dengan baik oleh siswa. Sardiman (2005: 92) menyatakan, “banyak siswa belajar yang utama justru untuk mencapai angka atau nilai yang baik”. Angka-angka yang baik tersebut bagi siswa merupakan motivasi yang kuat. Dapat disimpulkan bahwa salah satu bentuk dan cara menumbuhkan dorongan dalam kegiatan belajar di sekolah adalah memberi angka. Selanjutnya penguatan negatif dapat berupa pemberian aturan- aturan atau hukuman atas tingkah laku yang negatif. Menurut Sardiman (2005: 94), hukuman merupakan bentuk dan cara untuk meningkatkan, menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah. Meskipun sebagai *reinforcement* yang negatif namun jika diberikan secara tepat dan bijak dapat menjadi alat motivasi. Jadi dengan adanya hukuman siswa termotivasi sehingga aktivitas belajar meningkat.

PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan pembelajaran cooperative learning langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Rencana (*Planning*)

Menurut Suhardjono (2007: 75), tahapan rancangan tindakan menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Rencana disusun berdasarkan hasil pengamatan. Setelah mengumpulkan

data awal lalu dilakukan identifikasi masalah mana yang akan dijadikan fokus pembelajaran. Selanjutnya, setelah diperoleh fokus masalah yang akan dipelajari, ditentukan tindakan untuk mengatasinya serta menyusun rencana tindakan. Dalam penelitian ini rencana penelitian yang akan diaplikasikan dalam penelitian adalah:

1. Untuk Kegiatan Awal

- a. Menentukan sub kompetensi materi pelajaran dan bahan pelajaran yang disesuaikan dengan teknik pembelajaran *cooperative* yang akan digunakan.
- b. Membuat perencanaan pembelajaran tentang Sub Kompetensi yang akan diajarkan langkah awal
- c. Membuat bahan ajar.
- d. Mempersiapkan segala sesuatu yang nantinya dibutuhkan dalam kegiatan observasi, seperti blangko observasi dan penilaian sikap.
- e. Menyusun pertanyaan yang akan dilempar saat pembelajaran berlangsung.
- f. Menyusun pembagian kelompok masing-masing siswa secara heterogenitas berdasarkan kemampuan akademik.
- g. *Briefing* kepada observer tentang tata cara mengumpulkan data dalam observasi penerapan *cooperative learning* di kelas.

2. Untuk Kegiatan inti

- a. Menentukan soal yang akan diberikan kepada siswa untuk melaksanakan *pre-test*.
- b. Menentukan kelompok masing-masing siswa, dalam hal ini terdapat 6 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 orang.
- c. Menentukan lama waktu yang digunakan dalam menjawab pertanyaan yang dilempar ke masing-masing kelompok.
- d. Menentukan salah seorang siswa sebagai pemonitor (*high talker-tap-out*) dengan cara diundi.
- e. Menentukan kelompok pertama yang akan menjawab pertanyaan dengan cara diundi.

3. Untuk Kegiatan akhir

- a. Menyusun soal yang akan diberikan kepada siswa untuk melaksanakan *post-test*.
- b. Mempersiapkan lembar wawancara untuk mengevaluasi pendapat siswa, mengenai kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran.

2. Tindakan (*acting*)

Menurut Madya (2006: 61), tindakan dalam penelitian tindakan kelas adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terkendali, yang merupakan variasi praktek yang cermat dan bijaksana, mengandung inovasi atau pembaharuan yang berbeda dengan yang biasa dilakukan sebelumnya. Tindakan

berasal dari rencana yang telah disusun dan dilanjutkan dengan tindakan. Namun tidak tertutup kemungkinan rencana yang telah disusun siap untuk diubah sesuai dengan keadaan yang ada, sehingga rencana harus bersifat fleksibel.

Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah aplikasi dari perencanaan yang telah direncanakan dalam menyusun rencana. Tindakan yang akan dilakukan:

- a. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa.
- b. Melakukan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum diterapkannya pembelajaran kooperatif.
- c. Peneliti menjelaskan teknik pembelajaran dan hal-hal yang perlu di ikuti oleh siswa selama pembelajaran berlangsung.
- d. Mengontrol siswa duduk dalam kelompok masing-masing dengan anggota 6-7 orang tiap kelompok, dan diberi nama-nama kelompok, serta menetapkan tata cara diskusi sesuai dengan teknik pembelajaran kooperative yang akan diterapkan.
- e. Peneliti mengundi siswa yang akan jadi pemonitor (*high talker tap out*) dan menyepakati waktu untuk menjawab setiap pertanyaan (*time tokens*). Kelompok yang menjawab dengan benar akan diberi point 10 dan ditulis di papan tulis dan lembar observasi sebagai penyemangat pada siswa lain untuk

- memberikan jawaban atas soal yang diberikan.
- f Pertanyaan tersebut di tulis pada papan tulis, sehingga setiap kelompok melihat dan kemudian berdiskusi untuk mempersiapkan jawaban.
 - g Jika waktu yang digunakan melebihi ketentuan atau kelompok yang mendapatkan bola tidak dapat menjawab, maka kelompok tersebut diminta untuk berhenti dan kelompok lain menyempurnakan atau menanggapi jawaban yang telah di berikan dengan catatan poin diberikan kepada kelompok yang menjawab.
 - h Siswa dibimbing oleh guru, menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan mengulas pertanyaan jika ada yang tidak terjawab.
 - i Melakukan tes akhir dan mewawancarai beberapa orang siswa untuk mengetahui kesulitan siswa selama pembelajaran.

3. Pengamatan (*observing*)

Defenisi pengamatan menurut Madya (2006: 62) adalah observasi yang dilakukan untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait dengan prosesnya. Observasi dilakukan bersamaan dengan refleksi, karena tindakan selalu akan dibatasi oleh kendala. Kendala yang ada belum dapat untuk dilihat dengan jelas pada waktu yang lalu, sehingga observasi harus direncanakan. Kegiatan observasi dilakukan dengan mengamati proses tindakan, pengaruh, keadaan dan

kendala tindakan. Sehingga dapat diketahui bagaimana keadaan dan kendala tersebut menghambat atau mempermudah tindakan yang telah direncanakan serta kemungkinan persoalan lain yang akan timbul.

Pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung dibantu oleh teman sejawat atau yang disebut sebagai observer. Observer mencatat segala sesuatu yang terjadi dengan berpedoman kepada lembar observasi (lembar *check-list*). Hal ini untuk mencatat aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh siswa pada saat pembelajaran berlangsung (dari awal sampai akhir).

4. Refleksi (*reflecting*)

Refleksi menurut Arikunto (2007: 19) adalah kegiatan yang dilakukan ketika guru pelaksana pembelajaran setelah melakukan selesai melakukan tindakan dalam pembelajaran, kemudian melakukan evaluasi dari tindakan yang telah dilakukan untuk keputusan untuk perbaikan dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini dilakukan dengan mengevaluasi hasil tindakan dan pengamatan yang digunakan untuk mempersiapkan rencana baru, dan nantinya akan digunakan sebagai dasar membuat rencana pada siklus ke dua.

PENUTUP

Pembelajaran *cooperative* diterapkan pada siswa untuk mengaktifkan guru dan siswa dalam pembelajaran. Keaktifan siswa dan guru tercermin dari interaksi

pembelajaran yang dilakukan dalam kelas, guru bertanya dan siswa menjawab serta siswa bertanya guru menjawab, akan tercipta suatu tindakan pembelajaran yang dinamis dalam pembelajaran. Koreksi pembelajaran yang telah dilakukan mutlak diperlukan sebagai upaya perbaikan langkah pembelajaran yang dilakukan guru dimasa mendatang. Dari koreksi tersebut guru dapat memberikan penilaian terhadap dirinya sendiri tentang langkah proses pembelajaran yang akan diterapkan pada pertemuan selanjutnya. Dari evaluasi guru dan penilaian pada siswa akan diketahui tingkat keberhasilan kelas dengan nilai dan hasil observasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- .Arikunto, Suhardjono dan Supardi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djaafar, Tengku. 2001. *Kotribusi strategi Pembelajaran terhadap Hasil Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, 2000. *Kiat Mengatasi Kesulitan Belajar*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Ibrahim, dkk. 2000. *Pembelajaran kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Lie, Anita, 2005. *Cooperative Learning, Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia.
- Madya, Suwarsih. 2006. *Teori dan Praktek Penelitian Tindakan (Action Research)*. Bandung: Alfabeta.
- Purwanto, Ngalim. 2004. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: Rosda Karya.
- Sardiman, AM. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2000. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2002. *Dasar-Dasar Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.